

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil Keuskupan Agung Ende dalam Perspektif *Survival Theology* Delores S. Williams

Fransiskus Aprilius Gole Retu
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia
Email: epindbnw13@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i2.124)

Received: 24 April 2026; Accepted: 28 Juni 2026; Published: 31 Juli 2026

Abstrak:

Salah satu permasalahan yang dialami oleh Sebagian besar masyarakat NTT ialah stunting. Berhadapan dengan hal itu, Keuskupan Agung Ende sebagai sebuah bentuk tanggapan atas permasalahan ini melahirkan suatu gerakan yakni Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil. Gerakan ini menekankan pentingnya kepedulian antarsesama terutama kepada para ibu hamil. Menanggapi kepedulian yang sama terutama atas permasalahan yang dialami kaum perempuan, Williams menawarkan suatu sudut pandang teologi baru yakni Teologi Bertahan Hidup (*Survival Theology*). Teologi ini menekankan pada peningkatan kualitas hidup dalam menjawab persoalan yang dihadapi oleh kaum perempuan. Karena kesamaan inilah, penelitian ini mencoba melihat konsep Teologi Bertahan Hidup ini dalam Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil sehingga menjadi sebuah gagasan teologis atas gerakan ini sembari memberi pengaruh atas implikasi atasnya. Penelitian ini merupakan sebuah studi pustaka yang mencoba membaca kedua variabel ini dari pelbagai sumber yang berkaitan dengan tema yang diangkat. Sumber-sumber tersebut meliputi sumber primer juga sumber sekunder yang diperoleh lewat buku-buku, jurnal maupun sumber lainnya. Penelitian ini menemukan beberapa gagasan penting sebagai temuan yakni peningkatan kualitas hidup dari ibu hamil sebagai tujuan gerakan ini, KUB sebagai ikatan kuat dalam membentuk komunitas terdekat bagi para ibu hamil dalam pengalaman wilderness mereka, serta visi pelayanan Yesus sebagai jiwa dasar gerakan ini. Teologi Bertahan Hidup memberikan konsep teologis juga implikasi bagi Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini.

Kata Kunci: *Teologi Bertahan Hidup; Komunitas Umat Basis, Peduli Ibu Hamil; Keuskupan Agung Ende*

Abstract:

Stunting remains a pressing public health concern affecting a substantial proportion of communities in East Nusa Tenggara (NTT). In response to this issue, the Archdiocese of Ende initiated the KUB Care for Pregnant Mothers Movement (Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil) as a tangible pastoral intervention addressing this urgent concern. The movement underscores the significance of mutual care, particularly in relation to pregnant women. In addressing women's experiences of vulnerability, Williams advances *Survival Theology* as a theological perspective that foregrounds the enhancement of quality of life in responding to the challenges faced by women. In light of this shared concern, this study explores the concept of *Survival Theology* in relation to the KUB Care for Pregnant Mothers Movement in order to offer a theological reading of the movement and to identify its implications. This study employs a literature review approach, drawing on primary and secondary sources from books, journals, and other relevant references. The findings indicate that the improvement of pregnant women's quality of life constitutes the central objective of the movement; that KUB functions as a meaningful bond in the formation of a close-knit community for pregnant women in their wilderness experiences; and that the vision of Jesus' ministry provides the movement with its foundational theological orientation. *Survival Theology*, therefore, offers both a theological framework and practical implications for the KUB Care for Pregnant Mothers Movement.

Keywords: *Survival Theology, KUB Care for Pregnant Mothers; Ende*

I. PENDAHULUAN

Konteks Keuskupan Agung Ende, yang mencakup beberapa kabupaten di Flores, menghadapi tantangan pembangunan yang akut, di mana masalah kesehatan ibu dan anak saling berkaitan dengan kemiskinan dan kondisi lingkungan yang buruk. Berdasarkan data kontekstual yang ada, wilayah ini ditandai dengan lingkungan yang kurang sehat, kelangkaan akses terhadap air bersih, ketiadaan sanitasi yang memadai, dan tingkat pengangguran serta penghasilan yang tidak mencukupi, yang semuanya secara kolektif menempatkan ibu hamil pada risiko kerentanan struktural yang tinggi (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2026).

Tingkat malnutrisi pada ibu hamil, yang diukur melalui Kekurangan energi kronis, merupakan ancaman langsung terhadap kelangsungan hidup ibu dan bayi (masalah yang dialami oleh sebagian besar masyarakat NTT: *stunting*). Sebagai sebuah sampel konkret, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngada (yang berada dalam wilayah pastoral Ende) menunjukkan bahwa persentase ibu hamil yang menderita Kekurangan Energi Kronis secara konsisten berada di atas 15% selama periode 2021 hingga 2024 (Azi et al., 2025). Walaupun tidak sepenuhnya mewakili keseluruhan keadaan di wilayah Keuskupan Agung Ende, angka ini sangat signifikan, mengindikasikan bahwa setidaknya satu dari lima ibu hamil berada dalam kondisi kritis. Selain ancaman kesehatan, perempuan di NTT, termasuk ibu hamil, juga menghadapi dimensi penindasan yang mendalam dari segi gender dan kelas. Terdapat catatan mengenai peningkatan kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) (Wandy, 2025).

Menanggapi kondisi yang menantang ini, Keuskupan Agung Ende telah menginstitutionalisasi sebuah respons pastoral yang signifikan. Melalui Musyawarah Pastoral (MUSPAS) VIII yang diselenggarakan pada tahun 2021, Gereja Keuskupan Agung Ende mencanangkan Gerakan Komunitas Umat Basis (KUB) Peduli Ibu Hamil (Azi, 2024). Gerakan ini merupakan bagian integral dari Reksa Pastoral Keuskupan Agung Ende periode 2022-2027. Pencanangan gerakan ini dipimpin oleh perwakilan Administrator Keuskupan Agung Ende dan menekankan tujuan ganda: (1) memberikan dukungan moral, sosial, dan rohani, dan (2) menciptakan "suasana nyaman dan damai" serta memberikan "perhatian serius kepada kesehatan ibu dan anak khususnya ibu hamil". Gerakan ini menegaskan bahwa Gereja hadir bukan untuk mengambil alih tugas negara dalam mengurus kesehatan masyarakat, melainkan untuk berpartisipasi dengannya dalam mengatasi masalah bersama ini agar umat semakin mencintai kehidupan dan peduli terhadap ibu hamil (Seko, 2024).

Dalam bingkai pemikiran Delores S. Williams, kerentanan fisik dan sosio-ekonomi ini menciptakan sebuah "padang gurun" (*wilderness*) modern (Williams, 2013). Hagar, tokoh biblis sentral dalam *Survival Theology* menurut Delores, diusir ke padang gurun karena statusnya sebagai budak dan ibu pengganti yang tidak lagi dibutuhkan; ibu hamil di Flores pun, karena kondisi sosio-ekonomi dan struktural yang menindas, secara efektif "terbuang" ke padang gurun kelangsungan hidup, di mana kelaparan dan penyakit mengancam. Pengalaman terbuang yang dialami oleh para Ibu Hamil ini dapat dilihat sebagai sebuah keadaan sosial maupun ekonomis karena adanya kondisi sosial dan ekonomis yang timpang. Perjuangan mereka untuk memastikan keselamatan diri dan janin mereka adalah sebuah perjuangan teologis survival. KDRT merupakan serangan langsung terhadap kualitas hidup ibu hamil, yang memperburuk kondisi fisik dan psikologis mereka. Kehadiran kekerasan domestik dalam konteks rumah tangga

yang seharusnya menjadi ruang aman, menggarisbawahi realitas “opresi berlapis” yang dianalisis oleh Williams (Williams, 2013) — di mana “opresi” bersumber dari ras (dalam konteks ini), jenis kelamin, dan kelas. Realitas ini menunjukkan bahwa ibu hamil tidak hanya berjuang melawan kemiskinan (masalah kelas) tetapi juga melawan penindasan yang dipaksakan secara internal oleh sistem patriarki (masalah jenis kelamin). Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini dalam pandangan Williams ini sebagai sebuah usaha dalam meningkatkan kualitas hidup bagi perempuan tertindas terutama bagi ibu hamil.

Meskipun praksis KUB Peduli Ibu Hamil telah dan sedang berjalan, landasan teologis kritisnya belum dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka yang secara radikal memihak perempuan tertindas, seperti *Survival Theology* menurut Delores. Mayoritas teologi yang diterima di Gereja Katolik cenderung menekankan teologi penebusan penderitaan melalui salib, yang—sebagaimana diperingatkan Williams—berisiko menjadi “sedatif” yang secara tidak sengaja membenarkan penderitaan dan eksploitasi yang dialami kaum tertindas, termasuk ibu hamil (Williams, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba menelaah Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini dalam terang konsep *Survival Theology* menurut Delores S. Williams.

Beberapa penelitian terdahulu telah juga mengangkat tema ini sebagai bahan penelitiannya. Paulus Yanuarius Azi, dkk. dalam penelitiannya mengangkat Gerakan KUB Peduli Ibu hamil ini sebagai dasar penelitiannya dalam melihat pengaruhnya terhadap penurunan *Stunting*. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada nilai relasi yang cukup kuat antara gerakan ini dan penurunan angka *Stunting* (Azi et al., 2025). Selain itu, Stefanus Mahuze juga mengangkat pandangan Delores S. Williams sebagai acuan penelitiannya dalam menganalisis penderitaan perempuan Papua untuk melihat sejauh mana Tuhan melihat penderitaan ini (Mahuze, 2022).

Hal yang menjadi urgensi dalam penelitian ini ialah melihat bagaimana Gerakan KUB Peduli Ibu hamil dalam konteks konsep pandangan teologis Delores S. Williams. Penelitian ini secara khusus mengangkat satu masalah pokok yakni bagaimana Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini dilihat dalam konsep *Survival Theology* menurut Delores S. Williams. Dalam pengembangannya, penelitian ini bertujuan memberikan konsep teologis berkaitan dengan gerakan ini sekaligus memengaruhi implikasi nyata dalam pelaksanaannya.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil penelitian studi pustaka (library research) dengan meneliti sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder terkait tema yang dibahas (Hamzah, 2020). Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan teologi kontekstual. Data diperoleh melalui analisis studi pustaka atas sumber-sumber terkait. Sumber primer yang digunakan ialah buku Model Gerakan Peduli Ibu Hamil yang merupakan pengembangan atas modul Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil Keuskupan Agung Ende (Neto Wuli, 2024) dan buku “Sisters in the Wilderness” yang memuat konsep tentang *Survival Theology* (Williams, 2013). Selain sumber primer juga diteliti sumber-sumber sekunder baik buku, artikel jurnal, maupun pelbagai sumber lainnya yang terkait dengan tema yang dibahas (Azi et al., 2025; Cruz, 2010; Dorrien, 2022; Dotson-Renta, 2022; Emily, 2002; *Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*, 2023; McGee, 2015; Williams, 2006). Pemilihan sumber dibuat secara selektif dengan

mempertimbangkan keterkaitannya dengan rumusan masalah dan tujuannya agar diperoleh pemahaman yang proporsional tentang tema yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles et al., 2014). Data-data yang diperoleh kemudian diseleksi guna membatasi cakupan penelitian hanya pada konsep *Survival Theology* dan Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil. Data tersebut kemudian diteliti guna membangun konsep yang baik atas *Survival Theology* dan gerakan tersebut serta melihat keterkaitannya antara kedua konsep tersebut sehingga mampu memberikan implikasi dalam pelaksanaannya.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Kajian Teoretis

1. *Kerangka Dasar Teologi Williams*

Williams (1937–2022) mendefinisikan Teologi Womanist sebagai upaya teologis yang secara serius mempertimbangkan iman, pemikiran, dan perjuangan perempuan Kulit Hitam sebagai sumber teologis primer (*primary theological source*). Pergeseran epistemologis ini merupakan tanggapan terhadap kegagalan tradisi teologi arus utama, termasuk Teologi Pembebasan Kulit Hitam (yang cenderung berfokus pada pengalaman laki-laki kulit hitam) dan Teologi Feminis (yang sering mengabaikan dimensi ras dan kelas) (Williams, 2013).

Williams mendapatkan Ph.D. dalam Teologi Sistematis dari Union Theological Seminary pada tahun 1991. Posisi akademisnya sebagai *Paul Tillich Professor of Theology and Culture* di Union Seminary, kursi kehormatan pertama yang dipegang oleh perempuan kulit hitam di institusi itu, menciptakan sebuah ironi metodologis yang signifikan. Tillich dikenal karena proyeknya membangun korelasi yang cenderung universal antara iman dan budaya (*The Legacy of Dr. Delores S. Williams*, 2023). Williams, sebaliknya memanfaatkan platform tersebut untuk secara radikal menolak universalitas abstrak, dengan bersikeras bahwa teologi sistematis harus berakar pada partikularitas spesifik dari penderitaan yang terwujud (*embodied suffering*) dan perjuangan kelangsungan hidup perempuan kulit hitam (Dotson-Renta, 2022). *Womanist Theology*, dalam kerangka ini, secara fundamental mengalihkan fokus teologi sistematis dari pertanyaan ontologis abstrak ke sosiologi dan praksis yang akuntabel pada komunitas.

Landasan inti dari metodologi Womanist Williams adalah menempatkan pengalaman perempuan Afrika-Amerika—yang ditandai oleh perpaduan opresi (*interplay of oppressions*) ras, jenis kelamin, dan kelas—sebagai pusat kritik dan konstruksi teologis. Wanita kulit hitam sering dipaksa untuk memilih prioritas antara ras atau jenis kelamin, namun tradisi Womanist yang diciptakan oleh Williams dan para pendirinya (termasuk Jacquelyn Grant, Katie G. Cannon, dan Kelly Brown Douglas) menolak dikotomi tersebut (Dorrien, 2022).

Dalam konteks ini, keberlangsungan hidup (*survival*) berfungsi sebagai kriteria kebenaran teologis. Teologi yang kredibel haruslah teologi yang menghasilkan "kecerdasan kelangsungan hidup" (*survival strategies*) dan memajukan kualitas hidup (*Quality of Life*). Kriteria ini menyiratkan bahwa validitas sebuah doktrin tidak terletak pada koherensi dogmatisnya dengan tradisi, melainkan pada kapasitas praktisnya untuk

mendukung martabat dan kelangsungan hidup kaum yang terpinggirkan, serta menanggulangi penindasan (Williams, 2006).

Williams mengembangkan landasan teoretis *Survival Theology* melalui pembacaan ulang narasi alkitabiah Hagar, budak Mesir Sara dan Abraham, yang ia identifikasi sebagai arketipe atau prototipe historis untuk perjuangan perempuan Afrika-Amerika (Emily, 2002). Hagar berada di persimpangan opresi: sebagai budak (kelas dan ras/etnis), dan sebagai perempuan yang tubuhnya dieksploitasi untuk tujuan reproduksi oleh tuannya. Narasi Hagar, yang lari ke padang gurun dan bertemu dengan Tuhan, dipandang sebagai tradisi perlawanan perempuan kulit hitam yang berbeda dari tradisi pembebasan yang berfokus pada Keluaran (*Exodus*), yang cenderung berpusat pada laki-laki (Olimbovo & Indriyanti, 2025).

Konsep *surrogacy* (peran pengganti) adalah alat analisis sentral Williams. Ia berargumen bahwa *surrogacy*—yakni, paksaan untuk mengisi peran sosial, biologis, atau bahkan teologis yang seharusnya diisi oleh orang lain—adalah esensi dari *defilement* (pencemaran) dan opresi yang dialami perempuan kulit hitam. Pengidentifikasian *surrogacy* sebagai esensi penindasan perempuan kulit hitam menjadi jembatan kausal menuju kritik Williams terhadap soteriologi Kristiani. Jika doktrin Penebusan (*Atonement*) dilihat sebagai *surrogacy* ilahi (Kristus sebagai pengganti yang menanggung hukuman), maka secara potensial teologi tersebut menguduskan mekanisme *defilement* yang dialami perempuan kulit hitam (Hayes, 2024). Inilah mengapa penolakan terhadap teori penebusan substitutioner menjadi landasan penting dalam Teologi Survival.

Padang gurun dalam tafsiran Williams adalah ruang teologis di mana opresi bertemu, dan di mana Tuhan tidak menjanjikan pembebasan segera (model Keluaran), tetapi menjamin kelangsungan hidup. Dalam pengalaman pertama Hagar, Tuhan memintanya kembali dan tunduk kepada Sara, tetapi pada saat yang sama, Tuhan meramalkan kelangsungan hidupnya dan anaknya, Ismael, serta mengisyaratkan kualitas hidup yang akan datang (Mahuze, 2022). Ini menunjukkan bahwa fokus ilahi, dalam konteks opresi yang terus-menerus, adalah pada kemampuan untuk terus bertahan hidup dari hari ke hari.

2. *Survival Theology: Menggantikan Paradigma Pembebasan dan Keselamatan Tradisional*

Survival Theology Delores S. Williams menegaskan bahwa bagi komunitas yang tertindas, Tuhan sering kali beroperasi sebagai Tuhan Kelangsungan Hidup (*God of Survival*), bukan selalu sebagai Tuhan Pembebasan (*Liberating God*) yang total seperti yang diidealkan dalam Teologi Pembebasan (Williams, 2013). Tujuan utama dari perjuangan *Womanist* adalah mencapai *survival* and *quality of life* bagi kaum mereka dan juga untuk seluruh umat manusia. *Quality of life* didefinisikan secara holistik dan material—mencakup penyediaan pekerjaan yang produktif, pendidikan, perawatan kesehatan, dan ruang hidup yang memadai—sebagai respons terhadap "genosida lambat" yang disebabkan oleh sistem eksploitatif (Cruz, 2010).

Williams berpendapat bahwa karena dosa manusia telah menyebabkan kerusakan yang darinya umat manusia tidak pernah sepenuhnya bebas, janji-janji keselamatan haruslah relevan di masa kini. Williams melihat teori *atonement* sebagai bentuk *surrogacy*—Yesus berfungsi sebagai pengganti utama bagi umat manusia

(McGee, 2015). Dalam konteks *Black women* yang tubuhnya dan perannya secara historis dipaksa menjadi *surrogate*, memuliakan Kristus sebagai *surrogate* ilahi berisiko melegitimasi eksploitasi peran pengganti yang mereka alami. Williams menantang pandangan patriarkal yang melihat kematian Yesus sebagai kebaikan yang dikehendaki oleh Tuhan – Bapa yang menghukum.

Inti dari kritik Williams adalah bahaya etis dari pemuliaan penderitaan, yang secara tidak sengaja dapat merasionalisasi ketidakadilan dan melegitimasi opresi. Williams menyatakan dengan tegas bahwa kematian di Salib bukanlah sebuah tujuan akhir. Baginya, untuk mengagungkan salib berarti menguduskan dosa (McGee, 2015). Penderitaan yang dialami perempuan kulit hitam—seperti membesarkan anak sendirian, berjuang dalam kemiskinan, mengalami rasisme, seksisme, atau kekerasan domestik—sudah lebih dari cukup. Mengajak mereka untuk mengidentifikasi dengan Kristus melalui penderitaan bersama ini hanya akan membuat eksploitasi mereka terasa sakral.

Dalam kerangka *Survival Theology*, penderitaan tidak pernah dilihat sebagai jalan menuju kekudusan atau kesatuan dengan Tuhan. Sebaliknya, penderitaan selalu merupakan pertemuan dengan dosa (kejahatan manusia) dan kejahatan struktural, bukan kehendak Ilahi. Pandangan ini membebaskan komunitas tertindas dari beban teologis untuk menerima atau mencari penderitaan demi tujuan penebusan spiritual.

Williams berpendapat bahwa nilai penebusan atau keselamatan terletak pada kehidupan, ajaran, dan pelayanan Yesus, yang ia sebut sebagai Visi Pelayanan (*Ministerial Vision*). Keselamatan bagi Williams bukanlah transaksi yang terjadi di kayu salib, melainkan hasil dari cara Yesus hidup: mewujudkan kasih, menentang kejahatan dan opresi, dan membentuk komunitas alternatif (Williams, 2013). Tindakan penebusan Kristus terjadi ketika Ia mengatasi dosa melalui penolakan terhadap godaan di padang gurun—memilih hidup di atas kematian, dan menolak dominasi kekuasaan. Namun perlu dipahami bahwa Yesus disalibkan hakekatnya karena dosa dunia (kuasa politik dan agama dunia) yang menolak visi ajaran Yesus, bukan karena hal itu dari mulanya adalah rencana penyelamatan Allah. Hal ini perlu untuk membedakan salib sebagai simbol kejahatan manusia dan kebangkitan sebagai keberpihakan Allah pada kehidupan. Oleh karena itu, Williams melihat bahwa pekerjaan Kristus yang menyelamatkan adalah sebuah pemulihan hubungan yang benar antara manusia dan Tuhan, dan antarsesama manusia, yang harus diteladani oleh umat Kristen (Springer, 2025). Penebusan adalah partisipasi manusia dalam visi pelayanan Yesus untuk membangun komunitas yang bermartabat dan produktif.

Dalam *Survival Theology*, Kebangkitan Kristus bukan lagi sekadar pembenaran terhadap kematian substitusional, tetapi merupakan penegasan atas kehidupan dan visi pelayanan Yesus (Williams, 2013). Kebangkitan mewakili persetujuan Tuhan terhadap visi pelayanan ini dan mengutuk kekuatan opresif yang berusaha menghancurkannya. Kebangkitan Kristus melambangkan kemenangan visi yang memberi kehidupan atas kekuatan kematian dan kejahatan yang dieksekusi melalui Salib—yang dilihat Williams sebagai simbol kejahatan manusia, bukan pengorbanan Ilahi.

Williams memperluas pemahaman *Womanist* tentang Tuhan melalui hermeneutika Hagar. Ketika Hagar ditinggalkan di padang gurun, ia bertemu dengan Tuhan dan menamai-Nya *El-Roi* "Tuhan yang Melihatku" (Williams, 2013). Hagar adalah orang pertama dalam Kitab Suci yang memberi nama kepada Tuhan. Tindakan ini

merupakan penegasan diri di tengah pengasingan dan anonimitas, menciptakan pengalaman ilahi pribadinya yang tidak bergantung pada pengalaman tuannya. Bagi perempuan Kulit Hitam, "Tuhan yang Melihat" adalah jaminan nilai diri dan perhatian Ilahi yang spesifik terhadap detail penderitaan pribadi, menantang citra Tuhan yang dikontrol oleh penindas (sering digambarkan sebagai laki-laki kulit putih). Williams menekankan bahwa Allah adalah Tuhan yang bersama dengan yang tertindas, membantu mereka bertahan hidup, dan menjamin janji Tuhan untuk hari ini, bukan hanya untuk sesuatu yang akan datang.

3. Pilar-pilar Strategi Bertahan Hidup (*Survival Strategies*)

Dalam Survival Theology Williams, hal yang menjadi penting ialah bahwa kehadiran Allah dalam pengalaman Hagar mengajarkan adanya strategi bertahan hidup daripada sebuah penyelamatan atau pembebasan langsung. Hal ini terlihat dalam ungkapan Allah yang menginginkan Hagar untuk kembali kepada Sarah. Dalam pembacaannya atas peristiwa ini, Williams menegaskan bahwa Allah tidak membenarkan perbuatan Sarah dan menyalahkan perbuatan Hagar, melainkan mengajarkannya sebuah strategi bertahan hidup (saat itu Hagar dalam keadaan hamil) (Williams, 2013). Oleh karena itu, penting untuk melihat beberapa strategi bertahan hidup berikut.

3.1. Sikap Penolakan (*The Attitude of Refusal*)

Pilar pertama dalam strategi bertahan hidup Womanist adalah Sikap Penolakan (*The Attitude of Refusal*). Pilar ini merupakan tindakan inisiasi teologis dan etis yang mengubah posisi perempuan kulit hitam dari objek pasif opresi menjadi subjek yang berhak atas penentuan nasib sendiri. Sikap penolakan bukan hanya reaksi emosional, melainkan sebuah tindakan agensi moral dan spiritual. Dalam narasi Hagar, tindakan ini dimanifestasikan ketika Hagar melarikan diri ke padang gurun, menjauhkan diri dari struktur kekuasaan opresif Abram dan Sarai. Williams secara tegas menyatakan bahwa dengan melarikan diri, Hagar menjadi perempuan pertama dalam Alkitab yang membebaskan dirinya dari struktur kekuasaan opresif (Williams, 2013). Tindakan melarikan diri ini dapat dipandang sebagai eksodus pribadi, sebuah penegasan terhadap kehendak bebas dan subjektivitas.

Pemahaman akan tindakan pelarian yang dilakukan Hagar tidak mengakuisisi sikap penolakan sebagai sebatas penolakan fisik yang frontal semata. Fokus etis utama dari Sikap Penolakan adalah penolakan terhadap kewajiban *Social-Role Surrogacy*. Ini berarti menolak tuntutan masyarakat atau institusi (termasuk gereja) untuk terus-menerus mengorbankan diri, memenuhi peran yang bukan milik mereka, atau menanggung penderitaan yang dipaksakan. Penolakan ini adalah penolakan terhadap *defilement*—penolakan untuk membiarkan tubuh dikendalikan atau semangat dilenyapkan demi kepentingan orang lain. Sikap Penolakan menegaskan bahwa kesejahteraan diri sendiri (*well-being*) adalah nilai teologis tertinggi, menuntut pengakuan martabat ilahi yang tidak dapat ditukar dengan peran pengganti. Ini adalah langkah pertama dalam perjuangan survival untuk mendapatkan kembali integritas diri dan otonomi tubuh.

3.2. Membentuk Ikatan yang Kuat (*The Formation of Strong Bonds*)

Strategi bertahan hidup yang kedua menekankan pentingnya pembentukan ikatan sosial dan spiritual yang kuat untuk menopang well-being di tengah marginalitas dan pengasingan. *Survival* di padang gurun tidak mungkin dilakukan tanpa komunitas. Konsep *Sisters in the Wilderness* secara implisit menyerukan pembentukan ikatan yang kuat, atau *sisterhood*, yang berakar pada tradisi budaya dan sastra Afrika-Amerika (Dotson-Renta, 2022). Ikatan-ikatan ini harus menyediakan sumber daya material, emosional, dan spiritual yang vital, yang sering kali ditolak atau disabotase oleh masyarakat dominan.

Pilar Ikatan yang Kuat juga mencakup hubungan langsung Hagar dengan Tuhan di padang gurun. Perjumpaan spiritual ini menggarisbawahi realitas bahwa Tuhan hadir dan beroperasi dalam ruang marginalitas dan penderitaan. Hagar tidak bergantung pada mediasi dari Abram atau Sarai untuk berhubungan dengan Yang Ilahi.

Ikatan spiritual yang langsung dan otentik ini sering kali bersifat non-institusional, melampaui Gereja Kulit Hitam atau institusi dominan yang mungkin secara historis terlibat dalam opresi atau *surrogacy*. Ini adalah ikatan yang diperoleh melalui penderitaan yang disaksikan oleh *El Roi* (Allah yang melihat), sebuah nama yang ditegaskan oleh Hagar sendiri. Kepercayaan pada Tuhan yang "membuat jalan keluar dari ketiadaan jalan" (*makes a way out of no way*) menjadi jangkar teologis yang memungkinkan perempuan kulit hitam untuk terus berjuang demi kualitas hidup mereka meskipun dalam kondisi opresi yang berkelanjutan (Williams, 2013).

3.3. Mengubah Kesadaran (*Changing Consciousness*)

Pilar terakhir ini merupakan fondasi kognitif dan reflektif yang memungkinkan implementasi dua pilar *survival* lainnya. Mengubah Kesadaran (*Changing Consciousness*) berpusat pada pengembangan kesadaran kritis (*critical consciousness*) yang diperlukan untuk menganalisis dan memahami opresi berlapis yang dialami—yakni interkoneksi opresi ras, seks, dan kelas. Pilar ini melibatkan proses mendalam di mana individu yang tertindas bergeser dari menginternalisasi narasi opresif (misalnya, kepercayaan pada nilai rendah diri) menjadi memahami mekanisme struktural dan sistemik yang menyebabkan penderitaan mereka.

Mengubah Kesadaran juga melibatkan tantangan terhadap kebiasaan berpikir dan bahasa patriarkal. Inti dari perubahan kesadaran dalam narasi Hagar adalah tindakannya menamai Tuhan sebagai *El Roi* (Allah yang melihat), dan dirinya sendiri sebagai orang yang dilihat oleh Tuhan (Williams, 2013). Tindakan penamaan ini menandakan pergeseran radikal dalam pemahaman diri Hagar dan hubungannya dengan Yang Ilahi. Ia menemukan identitasnya sendiri yang melampaui nama dan peran yang diberikan oleh Abraham atau Sarai.

Secara kausal, *Changing Consciousness* adalah pilar yang memberikan pembenaran teoretis dan etis bagi pilar Penolakan. Seseorang tidak dapat menolak *surrogacy* secara efektif kecuali jika *surrogacy* itu sendiri telah diakui, dinamai, dan dipahami sebagai penodaan sistemik. Kesadaran yang diubah ini memposisikan perempuan kulit hitam sebagai subjek yang berhak atas kualitas hidup, bukan objek yang hanya melayani kebutuhan orang lain.

B. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil

1. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil: Tanda Gereja Tanggap

Perhelatan Musyawarah Pastoral (Muspas) VIII Keuskupan Agung Ende menghasilkan pengaruh besar bagi rencana strategis perjalanan pastoral Keuskupan Agung Ende. Musyawarah Pastoral yang dilangsungkan pada 27 hingga 30 Oktober 2021 menghasilkan arah dasar pastoral di Keuskupan Agung Ende 2022-2027 (Wuli, 2024). Musyawarah Pastoral yang lahir dari hasil penelitian para fungsionaris pastoral Keuskupan Agung Ende memperlihatkan beberapa masalah utama yang dikategorikan ke dalam beberapa kelompok seperti anak, Orang Muda Katolik, Pasangan Suami-Istri, dan Sistem Mekanisme Kerja (*Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*, 2023). Salah satu kelompok strategis yang juga menjadi perhatian dalam Musyawarah Pastoral itu yakni Ibu dan Anak. Kepedulian yang mendalam akan perhatian khusus bagi kelompok ibu dan anak itu maka dalam Rencana Strategis untuk karya pastoral 2022-2027, terdapat gerakan yang memusatkan perhatian pada anak dan ibu yakni Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil dan Gerakan KUB Ramah Anak yang dilaksanakan di tahun 2024 dan tahun 2025.

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini di-*launching* secara serentak di seluruh Paroki se-Keuskupan Agung Ende pada Minggu, 4 Februari 2024. Pencanangan gerakan (terjadi di Paroki Katedral Ende) ini dipimpin oleh perwakilan Administrator Keuskupan Agung Ende dengan menekankan tujuan ganda: (1) memberikan dukungan moral, sosial, dan rohani, dan (2) menciptakan "suasana nyaman dan damai" serta memberikan "perhatian serius kepada kesehatan ibu dan anak khususnya ibu hamil" (Seko, 2024). Selain itu, gerakan ini juga dilatarbelakangi oleh Kitab Hukum Kanonik sebagai dasar acuannya yang termuat dalam Kanon 204 tentang kesamaan martabat untuk semua orang yang telah dibaptis, kanon 795 tentang Pendidikan anak dan kaum muda, kanon 1055 §1 tentang tujuan dari perkawinan, kanon 1136 tentang efek perkawinan, dan kanon 1752 tentang tujuan akhir dan tertinggi dari hukum (dasar hukum ini termuat dalam panduan Liturgi Pencanangan Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil yang dikutip Rofinus Neto Wuli) (Wuli, 2024).

Lahirnya gerakan ini mengindikasikan adanya tanda tanggapan Gereja terutama Gereja Keuskupan Agung Ende atas persoalan yang dihadapi. Untuk hal itu, Rofinus Neto Wuli menulis:

Panggilan dan keputusan Gereja di tengah tata dunia merupakan bentuk keterlibatan Gereja sebagai Garam dan Terang dunia itu sendiri. Pilihan Gereja termaktub dalam adagium Option for the poor menghantar Gereja untuk turun dari altar ke pasar, dari hal-hal yang liturgis seremonial masuk kepada teritori kehidupan nyata umat manusia (Wuli, 2024).

Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa Gereja Keuskupan Ende hadir dalam setiap kehidupan umatnya terutama bagi kelompok ibu hamil yang secara khusus mengalami pelbagai masalah terutama dalam permasalahan *stunting* yang menjadi isu bersama.

2. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil sebagai Gerakan Sosial

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil lahir sebagai sebuah gerakan sosial yang peduli terhadap permasalahan yang dialami oleh ibu Hamil dan anak dalam kandungannya. Sebagai sebuah gerakan sosial, gerakan ini tentu saja memuat beberapa aspek penting yang menjadi aspek dasar sebuah gerakan sosial seperti merupakan gerakan sejumlah orang, terorganisasi secara baik, dan memiliki sebuah tujuan yang hendak dicapai (Haris

et al., 2019). Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil menekankan peranan penting KUB (Komunitas Umat Basis) sebagai pelopor dasar gerakan ini dengan tujuan untuk memperhatikan dan peduli terhadap Ibu hamil sebagai sebuah kelompok rentan seperti yang termuat dalam UU no. 39 tahun 1999 pasal 5 ayat (3). Partisipasi KUB dalam gerakan ini didasari pada beberapa hal seperti panggilan Gereja (seluruh umat) untuk terlibat dalam upaya pelayanan Gereja, kesadaran akan proses kehamilan sebagai partisipasi manusia dalam karya penciptaan Allah, kepedulian akan permasalahan yang sedang dialami yakni *stunting*, dan bersama mewujudkan tujuan bersama: bayi selamat, keluarga bahagia, KUB berkualitas (Wuli, 2024).

Sebagai sebuah gerakan yang terorganisasi secara baik, gerakan ini perlu didasari oleh pemahaman yang sama. Karena itu, gerakan ini dilandasi secara khusus oleh landasan biblis serta landasan sosial lainnya seperti sudut pandang kesehatan. Dasar biblis gerakan ini ialah kisah penciptaan yang dilakukan Allah seperti yang termuat dalam Kitab Kejadian, sedangkan landasan sosial lainnya ialah perspektif kesehatan yang menekankan pentingnya 1000 hari pertama anak dan dukungan psikologis serta sosial sebagai pendukung ibu dan anak (*Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*, 2023).

3. Langkah-langkah Strategis Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil

Dalam mendukung gerakan ini, setiap anggota masyarakat diharapkan untuk ikut terlibat baik dari rohaniwan, pengurus KUB, Keluarga Ibu Hamil, para tenaga kesehatan, juga para pendamping keluarga atau instansi pemerintah terkait. Langkah strategis yang diambil meliputi dua aspek yakni *Pastoral Care* dan Sosial Karitatif (Wuli, 2024). Aspek-aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aspek *Pastoral Care* dari gerakan ini meliputi kegiatan seperti misa khusus bagi ibu hamil dan pasangan serta pemberkatan bagi ibu dan anak dalam kandungan. Aksi lainnya ialah memberikan katekese tentang kesehatan ibu hamil, mencegah kematian ibu dan bayi, serta pencegahan *stunting*. Kegiatan lainnya yang dilakukan ialah penguatan kapasitas KUB, Keluarga, dan Suami Siaga. Aksi dalam aspek ini secara khusus menekankan peranan rohaniwan atau fungsionaris pastoral tertahbis.

Aspek Sosial Karitatif meliputi kegiatan pendataan setiap ibu hamil, tenaga kesehatan, bank darah KUB, 'ambulans' KUB, serta kepedulian berdasarkan data tersebut. Selain itu, kegiatan lainnya ialah menginisiasi Gerakan Seribu Rupiah (Geser) melalui kegiatan doa mingguan yang dikhususkan bagi kepentingan ibu hamil. Kegiatan lainnya yakni memasang bendera tanda kondisi ibu hamil dan melakukan kontak darurat dengan tenaga kesehatan serta fasilitas kesehatan terdekat. Aksi lainnya ialah membentuk tim satgas peduli ibu hamil yang berkoordinasi dengan lintas sector dan melakukan monitoring serta evaluasi berkala. Aksi-aksi yang dibuat ini tentu saja mengindikasikan adanya tingkat partisipasi yang tinggi dari setiap kelompok masyarakat terutama KUB sebagai wadah dasar.

C. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil dalam Pandangan Survival Theology Williams

Survival Theology yang dikembangkan Delores S. Williams lahir dari konteks spesifik pengalaman perempuan Afrika-Amerika yang menghadapi *triple oppression* (rasisme, seksisme, dan kemiskinan ekonomi) akibat sejarah perbudakan dan segregasi rasial di Amerika Serikat (Williams, 2013). Meskipun pandangan Williams ini bersifat kontekstual dan tidak dapat langsung diterapkan pada konteks yang berbeda

secara fundamental seperti Flores, Indonesia yang lebih menghadapi kemiskinan, keterbatasan akses kesehatan maternal, dan isolasi geografis dalam masyarakat adat, tetapi keduanya memiliki titik temu kritis pada pengalaman *wilderness* atau perjuangan bertahan hidup kelompok rentan. Berdasarkan kerangka ini, *Survival Theology* Williams relevan untuk dikritisi terhadap Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil di Flores melalui tiga aspek, yakni peningkatan kualitas hidup ibu hamil sebagai tujuan Gerakan selaras dengan inti survival theology yang memperjuangkan kelompok rentan, KUB sebagai komunitas solidaritas terdekat bagi ibu-hamil dalam *wilderness* mereka mencerminkan fondasi komunitas dalam *Survival Theology*, dan visi pelayanan Yesus yang membebaskan dan mengasihi yang lemah menjadi jiwa dasar gerakan, yang mencerminkan teologi Williams ini. Ketiga aspek ini menunjukkan kesesuaian pandangan Williams dengan konteks Flores terutama dalam Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil yang dilakukan oleh Keuskupan Agung Ende yang walaupun berbeda latar belakang rasial dan kultural, tetapi keduanya berbicara tentang teologi kelangsungan hidup yang responsif terhadap realitas penderitaan kelompok rentan.

1. Peningkatan Kualitas Hidup sebagai Tujuan Dasar

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil lahir sebagai sebuah tanggapan atas permasalahan yang dialami umat Keuskupan Agung Ende. Gereja tidak hanya hadir sebagai sebuah institusi liturgi semata melainkan lebih dari itu hadir sebagai tangan-tangan kasih yang juga ikut peduli terhadap pelbagai persoalan yang ada. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil hadir dengan pelbagai aksi-aksi strategis yang mencakupi aspek *Pastoral Care* dan juga sosial karitatif (*Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*, 2023). Pelbagai aksi strategis tersebut lahir bukan hanya sebagai instrumen yang ingin melepaskan perempuan (ibu hamil) dari persoalan yang dialami melainkan lebih dari itu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi usaha bertahan hidup (*survival*) yang mengarah pada tujuan yakni peningkatan kualitas hidup.

Pengalaman perempuan Afrika-Amerika yang diangkat Williams tidak dapat dimengerti sepenuhnya seperti pengalaman yang dialami oleh para Ibu Hamil di Keuskupan Agung Ende. Penindasan yang dialami oleh perempuan Afrika-Amerika oleh karena “opresi berlapis” menjadi kurang relevan karena hal serupa tentu tidak dialami oleh ibu-ibu hamil di Ende. Akan tetapi, “opresi” ini dialami dalam bentuk yang lain seperti adanya ketimpangan secara sosial maupun ekonomis serta kesenjangan akses-akses kesehatan. Hal inilah yang memperkuat basis analisis perjuangan Williams untuk perempuan Afrika-Amerika sebagai sebuah landasan teologis kritis terhadap pengalaman para ibu hamil di Keuskupan Agung Ende. Oleh karena itu, Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini menjadi sebuah langkah konkret.

Williams menekankan pentingnya paradigma ini yakni pembebasan akan persoalan yang dihadapi perempuan (ibu hamil) memang penting akan tetapi teologi mesti lahir lebih dari itu yakni sebagai usaha untuk mempertahankan hidup dengan memberi perhatian khusus pada peningkatan kualitas hidup (Williams, 2006). Karena itu, pelbagai aksi strategis yang dilakukan tidak boleh dipandang sekadar sebuah aksi karitatif semata. Selain itu, paradigma klasik yakni Gereja hadir hanya sebagai pembebas semata mesti ditinjau kembali. Kehadiran paradigma klasik itu memungkinkan adanya penyimpangan persepsi tentang penderitaan yang dialami oleh perempuan (Ibu hamil). Penderitaan bisa saja dipahami sebagai sesuatu yang mesti terjadi dan karena itu

perempuan dianggap sebagai tokoh pengganti (*surrogacy*) dalam penderitaan tersebut.

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil dapat dipandang sebagai sebuah gerakan yang holistik yang melibatkan pelbagai tokoh atau agen-agen pastoral baik yang tertahbis maupun yang terbaptis, serta jaringan-jaringan lainnya. Ini dapat memberikan gambaran bahwa tujuan yang hendak dicapai meliputi keseluruhan kebutuhan yang dibutuhkan oleh para ibu hamil baik dari segi kesehatan fisik, mental, juga dukungan sosial (Wuli, 2024). Penekanan ini menjadi penting bahwa gerakan ini hadir bukan sebagai instrumen pengatas masalah (*stunting, dll*) saja, melainkan yang terpenting ialah sebagai bentuk kepedulian terhadap persoalan yang dihadapi para ibu hamil di Keuskupan Agung Ende khususnya.

Kualitas hidup dimengerti sebagai sesuatu yang bersifat holistik yang meliputi pelbagai aspek dalam kehidupan seorang perempuan (ibu hamil). Memfokuskan diri pada peningkatan akan kualitas hidup menuntut pula perhatian pada setiap aspek pendukung kehidupan seorang perempuan (ibu hamil). Keterlibatan pelbagai pihak sebagai agen dalam Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil menjadi indikasi nyata bahwa gerakan ini benar-benar melihat peningkatan kualitas hidup bagi para ibu hamil sebagai sebuah tujuan imperatif. Kepedulian terhadap ibu hamil ini tidak hanya selesai setelah usia kehamilan tertentu, melainkan hingga terpenuhi standar-standar kelayakan hidup bagi para ibu hamil.

2. KUB sebagai Strong Bonds

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil secara khusus mengambil KUB (Komunitas Umat Basis) sebagai landasan pijak. Hal ini berarti KUB menjadi sentral tercapainya visi gerakan ini. Secara umum, KUB terutama di wilayah Keuskupan Agung Ende menjadi kelompok sasar terdekat penanaman nilai-nilai Kitab Suci karena adanya perkumpulan dan pertemuan tetap untuk berdoa dan mendalami Kitab Suci (Nuwa, 2024). Lewat pemahaman inilah KUB menjadi garda terdepan dan pilar paling dekat dengan para ibu hamil. Kepedulian KUB dituntut karena didasari pada fenomena banyaknya ibu hamil yang membutuhkan kepedulian agar ibu dan bayi selamat, agar terbentuk KUB berkualitas (Neto Wuli, 2024).

Dalam konteks bertahan hidup, pembentukan ikatan sosial dan ikatan rohani yang kuat menjadi salah satu pilar strategis. Pembentukan ikatan ini terlebih dengan memiliki latar belakang yang sama (suatu KUB biasanya dibentuk atas dasar itu) mampu menjadi sumber yang menyediakan daya material, emosional, dan spiritual yang vital, yang seringkali tidak diperoleh secara umum (Dotson-Renta, 2022). KUB sebagai sebuah komunitas terdekat bagi para ibu hamil menjadi sandaran yang tergerak oleh kepedulian. Berkaitan dengan hal ini KUB juga dilihat sebagai:

KUB tidak hanya menjadi tempat berbagi tapi menjadi wadah bertumbuh dan berkembangnya umat secara spiritual. Karena itu, setiap anggota komunitas mesti diberi peran untuk mendalami iman dan mengaktualisasikan ajaran iman dalam kehidupannya sehari-hari terutama dalam membangun relasi sosial dengan yang lain. Di dalam KUB, setiap anggota mengembangkan dirinya dan menyumbangkan potensi serta kemampuan yang dimilikinya untuk turut aktif dalam berbagai rencana atau program strategis yang ingin diwujudkan dalam sebuah Gereja local (Nuwa, 2024).

KUB menjadi penggerak dasar dalam Gerakan ini. Dalam terang inilah KUB sebagai komunitas terdekat menjadi sebuah *Strong Bond* atau ikatan yang kuat bagi

permasalahan yang dihadapi oleh para ibu hamil ini. Oleh karena itu, aksi penguatan kapasitas KUB menjadi fondasi bagaimana KUB menjadi komunitas dimana ikatan yang kuat itu dapat terbentuk. Hal ini yang kemudian menjadikan para ibu hamil mampu bertahan di tengah *wilderness* yang mereka alami.

Selain itu, partisipasi dan kepedulian KUB bagi para ibu hamil menggambarkan kehadiran Allah yang nyata sebagai *El Roi* atau Allah yang melihat yang memampukan mereka menemukan jalan keluar di mana tidak ada jalan (Williams, 2013). Hagar menemukan Allah dalam keterasingannya di padang gurun sebagai Allah yang melihat dan para ibu hamil pun mampu menemukan Allah yang melihat itu dalam kehadiran dan kepedulian KUB sebagai komunitas terdekat bagi mereka.

3. Paradigma Pelayanan Yesus sebagai Jiwa Gerakan

Salah satu poin penting yang digaungkan oleh Williams ialah nilai penebusan atau keselamatan terletak pada kehidupan, ajaran, dan pelayanan Yesus (paradigma pelayanan/ministerial Yesus). Menurutny, keselamatan bukanlah sebuah pengorbanan atau pertukaran yang terjadi di kayu salib, melainkan hasil dari cara Yesus hidup yang mewujudkan kasih, menentang kejahatan dan opresi, dan membentuk komunitas alternatif (Williams, 2013). Keselamatan diperoleh lewat penyatuan dengan visi dan misi pelayanan Yesus.

Poin ini menjadi penting mengingat kepedulian terhadap sesama tidak dapat lahir dan dihayati tanpa ada pelayanan di dalam diri. Kepedulian hanya akan menjadi sebuah kegiatan tanpa makna apabila tidak dijiwai oleh pelayanan terutama pelayanan Yesus sendiri. Kehadiran Yesus dalam pelayanan-Nya menjadi gambaran dasar bagaimana pelayanan mesti dihidupi dalam pengalaman harian terutama Ketika berhadapan dengan permasalahan nyata di dunia.

Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil bukanlah sebuah gerakan sekali jadi atau erakan dengan limit waktu tertentu. Gerakan ini merupakan gerakan yang bersifat *long lasting*, sehingga kepedulian terhadap ibu hamil menjadi suatu yang mengakar dalam kehidupan menggereja terutama dalam KUB di Keuskupan Agung Ende. Demi terwujudnya gerakan yang *long lasting* ini paradigma pelayanan Yesus mesti menjadi jiwa. Darinya setiap kepedulian dan aksi strategis yang dijalankan tidak menjadi suatu yang dipaksakan dari luar melainkan menjadi suatu kesadaran dari dalam akan persoalan yang dihadapi oleh para ibu hamil.

Dalam *Survival theology*, Kebangkitan Kristus bukan lagi sekadar pembenaran terhadap kematian, tetapi merupakan penegasan atas kehidupan dan visi pelayanan Yesus (McGee, 2015). Kebangkitan dapat dilihat sebagai persetujuan Tuhan terhadap visi pelayanan-Nya dan mengutuk kekuatan opresif yang berusaha menghancurkannya. Kebangkitan Kristus melambangkan kemenangan visi yang memberi kehidupan atas kekuatan kematian.

Penegasan akan pentingnya kehidupan menunjukkan bahwa pelayanan Yesus bukan saja dipandang sebuah kegiatan karitatif semata melainkan lebih dari itu yakni sebuah upaya penghayatan akan nilai-nilai kehidupan. Hal ini menjadi kunci bahwa pelayanan yang dimaksudkan Yesus bukan saja bersifat karitatif semata melainkan lebih dari itu demi penghayatan akan kehidupan. Dengan kata lain, tujuan dari pelayanan dan kepedulian dalam Gerakan ini mesti mencapai tujuannya dalam peningkatan kualitas hidup sebagai upaya penghayatan akan nilai kehidupan.

IV. SIMPULAN

Survival Theology menampilkan suatu cara pandang baru bahwa teologi tidak sebatas memberikan pembebasan semata melainkan lebih dari itu menjamin adanya kebertahan hidup dalam pengalaman-pengalaman tertindas seseorang. Penekanan pada kebertahan hidup ini mengimplikasikan tujuannya yang lebih memberi perhatian pada peningkatan kualitas hidup daripada pembebasan sekali jadi. Sudut pandang ini menjadi penting karena konteks permasalahan yang dialami sekarang ini merupakan permasalahan yang kompleks. Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil yang dicanangkan oleh Keuskupan Agung Ende merupakan suatu gerakan yang berfokus pada permasalahan yang dialami oleh para ibu hamil baik itu berkaitan dengan kurangnya gizi maupun tekanan psikis dan sosial yang dialami lainnya. Penekanannya pada KUB sebagai basis dasar memberikan gambaran bahwa kepedulian yang diberikan bukanlah kepedulian yang bersifat vertikal melainkan bersifat horizontal yakni kepedulian yang lahir karena kesadaran akan saudara-saudaranya yang paling dekat.

Keikutsertaan pandangan Williams dalam melihat Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil Yang dilaksanakan Keuskupan Agung Ende melahirkan tiga poin penting yakni peningkatan kualitas hidup ibu hamil sebagai tujuan gerakan selaras dengan inti *Survival Theology* yang memperjuangkan kelompok rentan, KUB sebagai komunitas solidaritas terdekat bagi ibu hamil dalam *wilderness* mereka mencerminkan fondasi komunitas dalam *Survival Theology*, dan visi pelayanan Yesus yang membebaskan dan mengasihi yang lemah menjadi jiwa dasar gerakan. Ketiga poin penting ini sekaligus menjadi implikasi dalam menjalankan gerakan tersebut sehingga Gerakan tersebut bukan sekadar aksi karitatif semata, melainkan berfokus pada peningkatan kualitas ibu hamil; gerakan ini mesti mengoptimalisasi peran KUB sebagai komunitas solidaritas terdekat dan menghayati visi pelayanan Yesus sebagai jiwa dasarnya.

Kelemahan dalam penelitian ini ialah penelitian ini merupakan hasil studi Pustaka. Oleh karena merupakan hasil studi putaka, penelitian ini tidak memberikan gambaran mengenai implementasi nyata dari gerakan ini. Peneliti selanjutnya mampu menjadikan hal ini sebagai riset berikutnya dengan menitikberatkan pada implementasi nyata gerakan ini lewat sebuah studi lapangan yang dapat memberikan gambaran riil mengenai Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Azi, P. Y., Limbu, N. U., & Bao, A. P. (2025). Analisis Pengaruh Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil terhadap Penurunan Angka Stunting di Stasi Keluarga Kudus Nazaret Riung Kecamatan Riung. *LPPM: Jurnal Ilmiah Kesehatan Promotif*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.56437/jikp.v9i1>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. (2026). *Profil Kemiskinan di Provinsi NTT September 2025*. <https://web-api.bps.go.id/download.php?f=vAcxKl0EiUjAiv679c5PVXdaWmNSMG1pSnlCbWhTQmI3dG52Qmxvb2h4MytlaDBBSkoxNnB1S25hVzIqMjNuRjJ6UlBKMjVNYm5LNDZyMDBJR2VBdlpzVTh6WWxleUZpTlE5UWFnb0ZsV0tSajJwNjBnSXB2T01yL2x0REhKQ2k2am96aHBBcVd1OVVKWG42VnhQOXIvbklSN1B4NG42d0>
- Cruz, G. T. (2010). Delores Williams' Theology of Survival Quality of Life and Jung Young Lee's Theology of Marginality. In S. Bevans & M. Ruokanen (Eds.), *An Intercultural Theology of Migration* (pp. 173–227). Brill. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004181229.i-36021>
- Dorrien, G. (2022). *Cannon, Williams, and Womanist Survival*. Harvard Divinity Bulletin. <https://bulletin.hds.harvard.edu/cannon-williams-and-womanist-survival/>
- Dotson-Renta, L. (2022). Embodied Sisterhood: God-Talk in the Work of Delores S. Williams, amina wadud, and Ada Maria Isasi-Diaz. *Journal of Hispanic/Latino Theology*, 24(2), 250–272. <https://repository.usfca.edu/jhlt/vol24/iss2/11>
- Emily, P. (2002). Hagar: An African American Lens. *Denison Journal of Religion*, 2(1), 1–13. <http://digitalcommons.denison.edu/religion/vol2/iss1/2>
- Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*. (2023). <https://id.scribd.com/presentation/685100583/Ppt-Gerakan-Ibu-Hamil?hl=id-ID>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research): Kajian Filosofis, teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian* (R. A. Akbar (Ed.)). Literasi Nusantara.
- Haris, A., Rahman, A. bin H. A., & Ahmad, W. I. W. (2019). Mengenal Gerakan Sosial dalam Perspektif Ilmu Sosial. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 1(1), 15–24. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS>
- Hayes, D. L. (2024). Womanist Theology. In *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*. <https://www.saet.ac.uk/Christianity/WomanistTheology>
- Mahuze, S. (2022). Tanah adalah “Rahim” Perempuan Papua. *Jurnal Teologi*, 11(1), 53–80. <https://doi.org/10.24071/jtv.11i01.4595>
- McGee, T. (2015). Living Beyond Death: Engaging the Christo-logics of Cone's God of the Oppressed after Williams' Sisters in the Wilderness. *Black Theology Papers*, 1(1), 1–4.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neto Wuli, R. (2024). *Model Gerakan Peduli Ibu Hamil*. Bajawa Press.

- Nuwa, D. D. (2024). Gagasan Persaudaraan dan Persahabatan Universal dalam Ensiklik Fratelli Tutti bagi Komunitas Umat Basis. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, VIII(2), 17–28. <https://doi.org/10.53949/arjpk.v8i2.28>
- Olimbovo, S. S. (Sekolah T. E. J., & Indriyanti, G. K. (Sekolah T. E. J. (2025). Dari Hagar ke Lorong-lorong Kota: Tubuh, Kekuasaan, dan Resistensi. *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 10(1), 538–557. <https://doi.org/10.30648/dun.v10i1.1760>
- Seko, A. R. (2024). *Gereja Kathedral Ende Canangkan Gerakan KUB Peduli Ibu Hamil*. Kupang News. <https://www.kupangnews.com/daerah/amp/414088721/gereja-katedral-ende-canangkan-gerakan-kub-peduli-ibu-hamil>
- Springer, A. (2025). *Jesus Didn't Save Us Through His Death, But Through His Life*. Medium. <https://andrewspringer.medium.com/jesus-didn't-save-us-through-his-death-but-through-his-life-26152c69c58f>
- The Legacy of Dr. Delores S. Williams*. (2023). Union. <https://utsnyc.edu/blog/2023/02/23/the-legacy-of-dr-delores-s-williams/>
- Wandy, D. (2025). *Kasus Kekerasan di NTT Meningkat secara Signifikan*. RRI.Co.Id. <https://rri.co.id/kupang/daerah/1319751/kasus-kekerasan-di-ntt-meningkat-secara-signifikan>
- Williams, D. S. (2006). Womanist Theology: Black Women's Voices. In L. Phillips (Ed.), *The Womanist Reader* (pp. 117–125). Routledge.
- Williams, D. S. (2013). *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. Orbis Books.